

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini perkembangan dunia usaha semakin cepat dan kebutuhan masyarakat pun semakin meningkat dimana perusahaan harus mampu bertahan dalam menghadapi pesaingnya yang bermunculan di masa kini atau masa mendatang, baik itu perusahaan domestik maupun perusahaan asing. Dalam persaingan usaha yang semakin kompetitif perusahaan dituntut untuk semakin efisien dalam menjalankan aktivitasnya, dalam hal ini perusahaan manufaktur harus mengolah terlebih dahulu bahan baku melalui proses produksi menjadi barang yang siap dijual, untuk itu perusahaan harus mulai membuat perencanaan yang matang dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan yang timbul, seperti masalah operasional, keuangan, maupun masalah pemasaran dari produk yang diproduksi (Putra, 2014).

Perencanaan yang harus dilakukan oleh perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan lain, yaitu dengan melakukan perbaikan dalam mutu barang yang diproduksi dan layanan serta efisiensi dalam menekan biaya yang dikeluarkan dan perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan baik dalam produk maupun mutu, hal itu dilakukan agar perusahaan dapat bertahan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya belum tentu sama, tetapi tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh laba sebesar-besarnya yang kemudian dapat digunakan oleh

perusahaan tersebut untuk melakukan penyempurnaan mutu, pengembangan teknologi dan pelayanan yang lebih baik terhadap konsumen serta dapat memperluas usaha dan meningkatkan jumlah produksi perusahaan, sehingga segala kegiatan di dalam perusahaan dapat berlangsung dengan baik dan dapat dijadikan sebagai investasi dimasa yang akan datang. (Bambang dan Tri, 2015:75).

Secara umum laba optimum merupakan tujuan setiap perusahaan didirikan. Karena itu untuk mencapai tujuan tersebut pada kondisi saat ini sangat diperlukan kecermatan pelaksana atau pengelola perusahaan melakukan sinergi yang kuat antar masing-masing bagian dalam organisasi perusahaan. Sinergi integral dari seluruh bagian-bagian dalam perusahaan akan dapat mendukung kelancaran operasional perusahaan, dalam keadaan ini perusahaan harus membuat perencanaan yang matang agar sumber daya yang dimilikinya dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba sebesar-besarnya. (Slamet, 2017:178)

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi (Irawati dan Anugerah, 2007:78).

Laba merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Laba adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pelanggan atas

barang dan jasa yang telah dihasilkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan output berbentuk barang dan jasa. Dengan kata lain, pendapatan dan beban merupakan unsur penting dalam menyajikan informasi dalam laporan keuangan. Oleh sebab, itu diperlukan adanya pengakuan yang tepat terhadap unsur pendapatan dan beban (Thomas Sumarsan, 2013). Pengakuan pendapatan dan beban dilakukan dengan mencatat dan mencantumkan sesuai dengan nilai yang seharusnya. Bila pendapatan maupun beban yang diakui tidak sama dengan yang seharusnya (terlalu besar atau terlalu kecil), maka informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi menjadi tidak tepat (Eli Dasmi, 2013:1).

Agar perusahaan dapat memperoleh laba sesuai dengan yang dikehendaki, maka perusahaan harus menyusun perencanaan laba yang baik. Hal tersebut ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk memprediksi kondisi usaha pada masa yang akan datang yang penuh dengan ketidakpastian, serta mengamati kemungkinan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan yaitu biaya, harga jual dan volume penjualan atau produksi (Halim dan Bambang, 2009).

Biaya merupakan salah satu sumber informasi yang paling penting dalam analisis strategik perusahaan yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan untuk memberi manfaat saat ini atau dimasa mendatang bagi organisasi (Kautsar dan mohammad Farid, 2016:28). Komponen biaya utama yaitu upah, bahan baku dan overhead pabrik perlu dipisahkan menurut jenis biaya dan juga menurut pertanggungjawaban. Pengendalian terhadap biaya dapat diukur dengan tingkat efisiensi biaya yang dianggarkan dengan biaya

sesungguhnya. Efisiensi biaya dapat diukur dengan cara membandingkan antara biaya sesungguhnya dengan biaya yang dianggarkan selanjutnya disebut biaya standar (Carter Usry, 2006 : 12). Biaya produksi tersebut menjadi penentu besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang di peroleh (Djamalu, 2013).

Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Menurut Ibnu Subiyanto (1993 : 39) bahan langsung adalah bahan yang digunakan untuk produksi yang dapat diidentifikasi dengan produk, mudah ditelusur ke produk, dan merupakan biaya yang besar atas produk. Dalam suatu kegiatan produksi perusahaan harus dapat mempertimbangkan biaya yang terdapat didalamnya salah satunya adalah biaya bahan baku. Biaya bahan baku harus dapat diefisienkan agar tidak terjadi pemborosan dalam penggunaan bahan baku, cara yang digunakan yaitu dengan analisis selisih biaya bahan baku. Menurut (Abdul Halim,2010 : 278).

Selain biaya bahan baku perusahaan memiliki faktor utama lain untuk menjalankan kegiatan produksinya yaitu tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan daya fisik atau mental yang dikerahkan untuk menghasilkan suatu produk. Dalam proses produksi, tenaga kerja memerlukan biaya dalam menjalankan kegiatannya, dalam hal ini digunakan untuk pemberian gaji, upah maupun bonus kepada tenaga kerja yang ada dalam perusahaan (Ralph S. Polimeni,1985 : 44). Biaya tenaga kerja langsung merupakan kompensasi yang diberikan kepada semua karyawan yang terlibat langsung dalam pengolahan produk, mudah ditelusur ke produk

tertentu, dan merupakan biaya yang besar atas produk yang dihasilkan (Ibnu Subiyanto, 1993 : 42).

Selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja juga terdapat biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik (BOP) adalah seluruh biaya produksi yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku langsung atau biaya tenaga kerja langsung. Dalam suatu perusahaan biaya overhead pabrik juga perlu diefisienkan untuk memperoleh laba yang maksimal yaitu dengan cara analisis selisih biaya overhead pabrik (Abdul Halim, (2010 : 90).

Volume penjualan merupakan hasil akhir yang dicapai perusahaan dari hasil penjualan produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. volume penjualan adalah total barang yang terjual oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Semakin besar jumlah penjualan yang dihasilkan perusahaan, semakin besar kemungkinan laba yang akan dihasilkan perusahaan (Marbun, 2003: 225).

Penurunan biaya produksi juga diberitakan dalam situs cnbnindonesia.com yang berjudul "Kurang kinclong, ini penyebab laba unilever turun Q1-2019", menjelaskan bahwa kinerja *bottom line* (laba bersih) UNVR terkoreksi lebih dalam, dimana laju pertumbuhan laba kuartal I-2019 tumbuh negatif 4,37% YoY. Laba bersih UNVR tertekan karena meskipun laju pertumbuhan penjualan cenderung melemah, beban pokok penjualan dan beban umum (administrasi) malah bergerak naik masing-masing 1,99% YoY dan 0,87% YoY. Jika ditilik lebih detail, komponen utama beban pokok penjualan, yaitu biaya bahan baku, mencatatkan penurunan cukup signifikan di level 11,83% YoY. Akan tetapi

penyusutan aset tetap mengerek beban pokok penjualan. (Tim Riset CNBN Indonesia, 2019)

Fenomena tersebut menjelaskan bahwa salah satu indikator biaya produksi menurun dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi laba bersih ikut menurun yang disebabkan oleh adanya penyusutan aset tetap yang menyebabkan beban penjualan dan beban umum mengalami peningkatan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Jopie Jusuf bahwa seharusnya bila perusahaan dapat menekan biaya, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih, demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba. (Jopie Jusuf ,2006)

Persoalan yang dihadapi oleh para pengusaha sekarang ini bukan hanya dalam menentukan tingkat produksinya, tapi harus diiringi dengan strategi bagaimana cara menjual barang yang diproduksi tersebut. Sehingga harus memikirkan pula persaingan dalam hal penentuan harga, kualitas produk, promosi dan kegiatan distribusi yang cepat dan tepat (Kurniadi, 2010). Saluran distribusi juga sangat mempengaruhi laba yang dihasilkan, karena apabila perusahaan sudah membuat produk yang berkualitas dengan harga yang terjangkau namun perusahaan tidak mampu mendistribusikan produknya secara luas dan tepat sasaran maka produk tersebut tidak akan memiliki nilai jual. Maka keadaan tersebut tentu mempengaruhi volume penjualan produk pada suatu perusahaan dan akan berpengaruh pada laba yang diperoleh (Wisesa et al, 2014).

Bila terjadi sebuah kesalahan saat melakukan saluran distribusi maka loyalitas konsumen terhadap merk produk tersebut dapat menurun dan tidak menutup

kemungkinan konsumen akan berpindah ke produk lain yang lebih mudah didapatkan. Dengan kenyataan demikian, maka sangat penting sekali pemilihan saluran distribusi di dalam perusahaan. Dalam menentukan saluran distribusinya, perusahaan harus mempertimbangkan juga harga produk dan promosi yang dilakukan. Adapun biaya distribusi diantaranya yaitu biaya langsung penjualan, biaya pergudangan dan penyimpanan, lalu ada biaya transportasi seperti biaya angkutan umum dan kontrak, biaya kereta api, biaya sewa truk, biaya perawatan armada, biaya angkutan udara dan biaya angkutan laut serta biaya administrasi distribusi (Mulyadi, 2005).

Biaya distribusi diartikan sebagai penyampaian barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Biaya distribusi termasuk juga biaya untuk menjual dan mengirim suatu produk dari perusahaan (Abdul Halim, 2012). Untuk menentukan saluran distribusi yang optimal dapat dilakukan dengan cara mengelola biaya distribusi tersebut serta merancang strategi yang efektif sehingga dapat meraih pasar yang diharapkan, meminimalisir kendala dan dapat bersaing dengan perusahaan dagang lainnya. Saluran distribusi juga harus dilaksanakan dengan tepat dan teratur, maka diharapkan produk yang telah dihasilkan dapat terjual sebanyak mungkin sehingga dapat meningkatkan volume penjualannya dalam rangka meningkatkan laba yang telah diperoleh (Widnyana et al, 2014).

Diberitahukan dalam situs economy.okezone.com yang berjudul “Laba Unilever Turun 8,83% Capai Rp1,69 Triliun di Kuartal I” dijelaskan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mencatatkan penurunan laba bersih pada kuartal I-2021. Pada laporan keuangan per 31 Maret 2021, Perseroan mencatatkan laba

bersih sebesar Rp1,69 triliun atau lebih rendah 8,83 persen dibanding 31 Maret 2020 sebesar Rp1,86 triliun. Presiden Direktur Unilever Indonesia, Ira Noviarti mengatakan pasca liburan tahun baru 2021 kenaikan kasus Covid-19 berdampak pada pemberlakuan kembali pembatasan pergerakan, menyebabkan pertumbuhan pasar industri konsumen masih terus mengalami perlambatan. (Ira Noviarti, 2021)

UNVR mencatatkan adanya penurunan harga pokok penjualan di kuartal I-2021 menjadi Rp4,88 triliun dibanding periode yang sama tahun sebelumnya Rp5,30 triliun, beban pemasaran dan penjualan juga mengalami penurunan menjadi Rp2,17 triliun dari sebelumnya Rp2,34 triliun serta beban umum dan administrasi turun menjadi Rp994,71 miliar dari sebelumnya Rp1,10 triliun. Unilever Indonesia mencatatkan liabilitas sebesar Rp15,08 triliun dan ekuitas Rp6,56 triliun. Adapun total aset perseroan meningkat menjadi Rp21,64 triliun dibanding tahun 2020 sebesar Rp20,53 triliun. (Ira Noviarti, 2021)

Adapun tabel data salah satu perusahaan industri bidang konsumsi yang menampilkan biaya produksi, biaya distribusi dan laba bersih adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Biaya Produksi, Biaya Distribusi dan Laba Bersih Pada Perusahaan
Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2016-2020

Emiten	Tahun	Biaya Produksi	Ket	Biaya Distribusi	Ket	Laba Bersih	Ket
Bantoel International	2016	Rp16.476.877	↓	Rp30.413	↓	Rp(2.085.811)	↑
	2017	Rp17.688.388	↑	Rp27.880	↓	Rp(480.063)	↓
Investama Tbk	2018	Rp19.295.514	↑	Rp26.732	↓	Rp(608.463)	↓
	2019	Rp18.053.600	↓	Rp22.344	↓	Rp50.612	↑
	2020	Rp12.159.078	↓	Rp11.097	↓	Rp(2.666.991)	↓

Sumber: www.idx.co.id

Bedasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul pengaruh volume penjualan dan biaya produksi kalung terhadap laba pada hidayah shop Kuta-Badung (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan biaya produksi, berimplikasi pada jumlah produk yang dihasilkan juga meningkat sehingga produk yang siap atau tersedia untuk dijual juga bertambah. Akibatnya volume penjualanpun ikut bertambah dan akan mengakibatkan laba yang dihasilkan mengalami peningkatan. Sehingga, secara tidak langsung biaya produksi bertambah mengakibatkan bertambahnya pula laba yang diperoleh oleh perusahaan.

Penelitian lain yang senada yaitu penelitian yang berjudul pengaruh penjualan dan biaya produksi terhadap laba bersih (survei pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016), hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016, dimana ketika biaya produksi meningkat, maka laba bersih yang diperoleh perusahaan akan menurun, begitupun sebaliknya ketika biaya produksi menurun maka laba bersih perusahaan akan meningkat (Asep Sepulloh Akbar, Wati Aris Astuti : 2017)

Sedangkan dari penelitian lainnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya promosi dan biaya distribusi secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap laba. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah pada tempat penelitian, periode penelitian serta variable yang digunakan peneliti yaitu mengenai biaya produksi dan biaya distribusi terhadap laba bersih pada perusahaan industri sub sektor barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “**Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Distribusi Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Sub Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain :

- 1) Laju pertumbuhan laba kuartal I-2019 tumbuh negatif 4,37% YoY sedangkan biaya bahan baku mencatatkan penurunan cukup signifikan di level 11,83% YoY. Jika diteliti terdapat adanya kenaikan pada beban pokok penjualan dan beban umum (administrasi).
- 2) Adanya penurunan laba bersih pada kuartal I-2021. Pada laporan keuangan per 31 Maret 2021, Perseroan mencatatkan laba bersih sebesar Rp1,69 triliun atau lebih rendah 8,83 persen dibanding 31 Maret 2020 sebesar Rp1,86 triliun.
- 3) Kenaikan kasus Covid-19 berdampak pada pemberlakuan kembali pembatasan pergerakan, menyebabkan pertumbuhan pasar industri konsumen masih terus mengalami perlambatan.
- 4) Adanya penurunan harga pokok penjualan di kuartal I-2021 menjadi Rp4,88 triliun dibanding periode yang sama tahun sebelumnya Rp5,30 triliun, beban pemasaran dan penjualan juga mengalami penurunan menjadi Rp2,17 triliun dari sebelumnya Rp2,34 triliun serta beban umum dan administrasi turun menjadi Rp994,71 miliar dari sebelumnya Rp1,10 triliun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Seberapa besar pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan industri sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- 2) Seberapa besar pengaruh biaya distribusi terhadap laba bersih pada perusahaan industri sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud penelitian

Maksud dari penelitian untuk memperoleh data-data dan informasi mengenai pengaruh biaya produksi dan biaya distribusi terhadap laba bersih pada perusahaan industri sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 sebagai bahan untuk penyusunan skripsi di Universitas Komputer Indonesia.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan industri sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya distribusi terhadap laba bersih pada perusahaan industri sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5 Kegunaan penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat baik secara praktis maupun akademis yang diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang terjadi mengenai pengaruh biaya produksi dan biaya distribusi terhadap laba bersih pada perusahaan industri sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan teori yang dibangun dan bukti empiris yang dihasilkan, dapat membantu perusahaan sejenis dalam membuat kebijakan agar dapat meningkatkan laba bersih.

1.5.2 Kegunaan Empiris

Hasil penelitian ini sebagai pembuktian kembali dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu dan diharapkan dapat menunjukkan berpengaruh atau tidaknya biaya produksi dan biaya distribusi terhadap laba bersih. Hasil penelitian ini untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dengan topik yang sama terkait biaya produksi, biaya distribusi dan laba bersih.